

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI TKA AL-HILMI BANDUNG

Oleh : Try Riduwan Santoso, Nopianti
(IAILM Suryalaya)

Abstract

Basically pro and contra about the use of internet for children highly become national issues. It is very crucial problem for Islamic educational institution to solve by giving smart and implemented solutions. Some issues strongly happen today such us : using internet overtime on handphone and tablet. In other hand the negative impact of using internet is more dangerous for the intellectual and physical growth of children than positive impacts. So this research takes the topic about the implementation of Islamic education learning on Early Childhood at AL Hilmi Kindergarten Bandung. This research aims to know how the result of Islamic education learning on early childhood is. This research is descriptive qualitative research using phenomenological approach. It is held in Al Hilmi kindergarden at Bandung. The data was taken from observation, interview, and documentation. Based on the result of research, the implementation of Islamic education learning on Early Childhood at AL Hilmi Kindergarten Bandung is quietly enough because the alumni are graduated by having satisfied score, clever, strong faith, and good character. Related to implementation of Islamic education, it has some smart methods to reach it such us classical and private class which supported with simple and effective facilities and professional teachers.

Keywords : Learning, Islamic education, Early childhood

Secara global kajian ini di latar belakang dengan adanya fenomena yang sedang marak terjadi pada anak-anak, seperti : penggunaan internet dan *handphone* yang berlebihan tanpa mengenal waktu dan tempat. Hal ini menjadikan keprihatinan yang cukup mendalam, karena menimbulkan banyak dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar daripada dampak positifnya bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sehingga latar belakang permasalahannya dibahas melalui metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang pelaksanaan penelitiannya dilakukan di TKA Alhilmi Kabupaten Bandung. Datanya diperoleh dari beberapa sumber dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKA Al Hilmi sudah cukup baik, karena menghasilkan lulusan-lulusan yang cerdas, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Adapun strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu metode privat dan klasikal yang ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai serta pendidik yang profesional.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Tanggung jawab pendidikan diemban bersama antar keluarga, sekolah dan masyarakat karena pendidikan merupakan suatu upaya pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 1 yang dimaksud pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Zuhairini yang dikutip oleh Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah (2013:1) mengungkapkan

bahwa, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Aspek dalam pendidikan ini mempunyai tujuan yang seimbang yaitu antara jasmani dan rohani untuk menghasilkan pribadi yang handal.

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau perbuatan mendidik. Dengan pendidikan maka bisa memanusiakan manusia dengan derajatnya sehingga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka para praktisi perlu melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Salehuddin Yasin dan Borahima (2010:4) mengungkapkan bahwa, Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut Suyono dan Hariyanto dalam M.Fadlillah., dkk (2014:23) mengungkapkan bahwa Pembelajaran berasal dari kata belajar yang artinya suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan,

memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik bahkan dapat berhasil ketika seorang guru mampu mendidik dengan mengubah diri peserta didik menjadi lebih bermanfaat. Perubahan tersebut seperti mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya menuju kematangan.

Di era globalisasi sekarang ini, nampaknya pendidikan semakin sulit untuk didapatkan dan ditanamkan kepada generasi penerus bangsa, terlebih saat ini banyak kasus asusila terhadap anak mencuat ke publik yang dilatarbelakangi motif ekonomi. Di sisi lain, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan perbuatan maksiat lainnya. Rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam, dapat terlihat dengan jelas bahwa korban akibat kemerosotan moral itu tidak hanya menimpa orang dewasa namun telah menghinggapi tunas-tunas bangsa. Tidak heran jika banyak polemik terjadi di kalangan masyarakat, karena era saat ini *Games, gadget, mall* dan televisi merupakan konsumsi keseharian anak.

Agama islam dengan sangat jelas dan tegas menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kemudian orang tuanya lah yang menjadi penentu masa depannya. Karena anak

merupakan karunia serta amanah yang Allah SWT berikan kepada orang tua dengan kewajiban untuk menjaga, mendidik, menjadi contoh yang baik, serta mengarahkan anak untuk mengenyam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi generasi islami yang berpotensi, bermartabat serta memiliki akhlak yang dapat mengantarkan anak pada gerbang kebahagiaan dunia akhirat.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi :

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid (tidak mempersekutukan Allah), tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat-ayat suci ini: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan fitrah manusia menurut fitrah itu. (hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar. Tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahu” (HR. Bukhori).

Setiap orang tua memiliki keinginan bahwa anak yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlaqul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT. Harapan yang baik itu dapat terwujud

dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah Pendidikan Agama Islam bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syariat Islam.

Mansur (2007:88) mengatakan bahwa, Pendidikan agama selayaknya diajarkan sejak anak usia dini. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, baik intelegensi, sosial emosi, bahasa maupun komunikasi, yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Kegiatan pendidikan tersebut dimulai dalam keluarga, sejak anak dalam kandungan (*prenatal*) sampai setelah kelahiran (*postnatal*). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan agama karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak usia dini. Selain keluarga pendidikan agama juga didapatkan dalam masyarakat dan sekolah.

Pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui oleh sang anak, dapat menentukan perkembangan agamanya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu dari usia 0 sampai 12 tahun. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa sang anak. Memahami konsep keagamaan berarti memahami sifat agama pada anak. Pada dasarnya tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak diperoleh dari meniru. Hal ini

merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban mengajarkan pendidikan agama bagi anak sejak mereka berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan agama bagi anak usia dini diarahkan untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menawarkan aktifitas pembelajaran yang menghasilkan pemahaman, kemampuan dan keterampilan pada anak sebagai fondasi bagi keimanan mereka agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Dengan kata lain, pendidikan agama, sama dengan pendidikan secara umum, menargetkan tiga aspek pengembangan anak berupa dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan agama yang didapat anak harus mencakup pemberian pengetahuan, kemampuan mempraktekkan dan kecakapan yang tumbuh sebagai kebiasaan positif anak.

Setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya. Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia yaitu peserta didik kepada tujuan yang mulia. Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ramayulis (2013:10) menyebutkan bahwa, guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan.

Ramayulis (2013:12) mengutip pendapat Al-Ghazali mengungkapkan bahwa, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati

manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Dengan demikian, secara khusus seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban yang mulia, karena pekerjaan ini untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Faktanya kenyataan yang dihadapi lain dari yang diharapkan, usaha dalam Penanaman Agama Islam terhadap anak tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian yang terhitung dari bulan 21 Mei 2018 sampai 09 Juni 2018 di Taman Kanak-Kanak Alquran Alhilmi Kecamatan Dayeuhkolot, maka terdapat masalah yang sama terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu gaya pergaulan anak yang belum bisa mengontrol bahasanya ketika sedang berbicara, adanya keluhan anak terhadap orang tuanya seperti kurangnya waktu kebersamaan dalam belajar, serta keluhan orang tua terhadap anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan HP (*Handphone*), internet ataupun lamanya bermain di luar rumah.

TKA Alhilmi selalu berupaya menguatkan tekad untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anak. Adapun aspek yang diajarkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dilakukan dengan model sebagai berikut :

1. Mengajarkan tadarus Alquran dari cara membaca huruf hijaiyah sampai ilmu tajwidnya.

2. Menanamkan akidah, yaitu mengajari anak-anak usia dini untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.
 3. Mengajarkan surat pendek, doa – doa yang biasa dibaca dalam sehari-hari dan bacaan salat.
 4. Mengajarkan fikih, yaitu cara berwudhu dan salat yang benar agar terbiasa mengerjakan salat 5 waktu.
 5. Mengajarkan akhlak dan adab dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
1. Mengajarkan Tarikh, yaitu menceritakan sejarah Nabi, kepahlawanan sahabat, seperti Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, juga orang-orang pemberani dari kalangan muslimin. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TKA Alhilmi, untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di TKA Alhilmi, untuk mendeskripsikan analisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian Islam pada anak usia dini di TKA Alhilmi.

1. Pengertian Pembelajaran

Heri Gunawan (2012:108) menyatakan bahwa, pengertian pembelajaran dapat dipahami dari segi etimologis (bahasa) dan terminologis (istilah). Secara etimologis, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang berarti upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai

upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut istilah, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara murid dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Darwis A Sulaiman, (1976 : 16).

Menurut beberapa ahli, pembelajaran yaitu :

- a. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Mulyasa, E (2006 : 100).
- b. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik, Oemar (2008: 57).
- c. Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Suyono dan Hariyanto (2011: 207).

Dari berbagai kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk membimbing siswa melalui berbagai upaya dan strategi demi mewujudkan perubahan pengetahuan peningkatan kemampuan (*skill*) dan perbaikan

kualitas moral peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu, pembelajaran atau *instruction* merupakan usaha untuk menciptakan kondisi sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

Jika dihubungkan dengan pendidikan usia dini maka berdasarkan berbagai definisi menurut para ahli yang sudah dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi anak usia dini dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk membantu membimbing anak belajar dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Proses pembelajaran sesungguhnya berusaha menumbuhkan kembangkan anak untuk menjadi manusia seutuhnya agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Perkembangan dan pertumbuhan anak ini dapat dilihat dari tiga dimensi pendewasaan mencakup : Aspek kognitif (kemampuan siswa), aspek afektif (berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati *attitude*), aspek psikomotor (penerapan) Dimensi psikomotor merupakan realisasi dari hasil pengetahuan (kognitif) dan sikap atau pengalaman (afektif) yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.

2. Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Usia Dini

Metode pembelajaran memiliki sejumlah prinsip. Adapun prinsip metode pembelajaran yang harus dipahami setiap guru yang mengajar anak usia dini, yaitu :

- a. Metode pembelajaran adalah berpusat pada anak, prinsip ini menempatkan anak sebagai pusat perhatian (*child-centered*) di dalam proses pembelajaran.
- b. Metode pembelajaran adalah upaya membangkitkan partisipasi anak dalam aktivitas pembelajaran, prinsip ini mengisyaratkan bahwa metode pembelajaran harus mampu membangkitkan anak minat untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dengan penuh semangat.
- c. Metode pembelajaran adalah bahwa metode harus bersifat holistik (menyeluruh) dan integratif. Ini bermakna bahwa metode harus saling berkaitan satu sama lain sehingga melahirkan serangkaian metode yang digunakan secara serentak dalam proses belajar mengajar.
- d. Metode harus bersifat fleksibel dan terbuka yang dapat digunakan secara tidak kaku dan untuk semua tingkat kecerdasan.
- e. Metode harus memperhatikan perbedaan individu anak dan kekhasan mereka. Lihat Isjoni (2010 : 84-86).

Pembahasan diatas menegaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan bagi anak usia dini harus mampu

membangkitkan minat anak untuk belajar, dapat membangun karakter anak seutuhnya dan memudahkan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dasar sesuai usianya. Oleh karena itu, sebelum mengajar seorang guru mesti merancang dan mempersiapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakter anak demi memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu strategi belajar yang lazim digunakan bagi pendidikan anak usia dini adalah “belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”.

Banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini diantaranya :

- a. Metode Bermain

Lihat Moeslichatoen (1999 : 32) mengungkapkan bahwa :

Bermain merupakan satu fenomena yang telah menarik perhatian banyak pendidik, psikolog dan ahli filsafat serta sarjana lain yang menaruh perhatian terhadap anak. Mereka tertantang untuk lebih memahami arti bermain dalam kaitan dengan tingkah laku anak, karena menyadari bahwa bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi mereka khususnya anak usia dini. Melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, peningkatan daya kognitif, penajaman kreativitas, perkembangan kemampuan berbahasa,

pengontrolan dan pertumbuhan emosi, peningkatan semangat sosial, penanaman nilai dan penentuan sikap hidup. Misalnya dalam aktivitas bermain anak dapat berlatih, mengeksplorasi, merekayasa, berkeaktifitas dan mengulang latihan yang berkaitan dengan rentetan permainan demi mentransformasi daya kognitif, imajinasi dan kreativitas mereka.

Dearden dalam isjoni (2010 : 87) mengatakan bahwa, bermain merupakan kegiatan yang nonserius dan segalanya ada dalam kegiatan itu sendiri yang dapat memberikan kepuasan bagi anak. Melalui bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti belajar menyanyi, membaca dan membandingkan sesuatu. Melalui bermain pula anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan sesama teman dan menyesuaikan diri dengan kawan sebaya. Selanjutnya melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukai, berekspresi dengan bermacam bahan dan alat, bekerja sama dalam kelompok dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan bermain seperti disebutkan di atas juga berlaku untuk pembelajaran PAI bagi pendidikan anak usia dini, guru harus memadukan proses

pembelajaran pendidikan agama Islam dengan bermain dan memilih permainan yang cocok untuk pengajaran agama, karena dengan bermain memungkinkan pencapaian tujuan secara menyeluruh. Diantara permainan yang dapat dilakukan bagi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak usia dini adalah permainan lempar bola, misalnya siswa dibagi beberapa kelompok dan setiap kelompok ada seorang guru sebagai pemandu, lalu bola akan dilemparkan kepada salah seorang anak secara acak siapa yang mendapat lemparan maka ia akan menjawab pertanyaan yang disediakan.

b. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi ajar dengan cara berlagu dan bersyair yang memperlihatkan keindahan intonasi dan irama. Mengajar rukun Islam atau rukun iman serta huruf hijaiyah dapat dilakukan dengan bernyanyi seperti menggunakan irama balon ku ada lima. Metode bernyanyi mempunyai sejumlah manfaat bagi anak, yaitu :

- 1) Bernyanyi akan memudahkan anak menyerap materi yang disampaikan.
- 2) Bernyanyi dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

- 3) Bernyanyi menjadikan proses belajar-mengajar menyenangkan.
- 4) Bernyanyi dapat membuat pelajaran yang sulit menjadi mudah.
- 5) Bernyanyi dapat mendekatkan hubungan antara guru dengan murid atau hubungan antar siswa.

c. Metode keteladanan (*al-uswah*)

Metode keteladanan adalah metode yang menggunakan dalam pendidikan dengan memberi contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya sehingga terpatri dalam jiwa. Metode ini sangat sesuai untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga sedikit demi sedikit dapat memperbaiki moral dan sosial anak. Metode keteladanan merupakan sebuah cara yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, dalam mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Muhammad dan Lilif (2013 : 166-167).

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dirancang untuk membina dan membentuk anak dalam bertindak, bersikap serta berfikir yang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. Cara pembiasaan dimulai sejak dini, untuk melatih anak dalam

kebiasaan yang baik seperti shalat, puasa, zakat, haji. Apabila pembiasaan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati, maka akan lahir akhlaq Islami pada diri anak. Mansur (2005 : 264).

Oleh sebab itu, metode pembiasaan sangat cocok digunakan untuk menanamkan, melekatkan serta membentuk akhlaq anak sesuai syariat Islam.

e. Metode cerita (*al-qishshah*)

Cerita merupakan salah satu cara yang paling disukai anak untuk didengar. Metode bercerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian dan memahami anak melalui rangkaian cerita. Cerita mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat besar dalam pembelajaran, khususnya untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Metode cerita dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada anak didik. alquran dan hadits lebih banyak meredaksikan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah-kisah malaikat, para nabi dan sebagainya. Ahmad dan Muhammad (2009 : 113).

Oleh sebab itu metode cerita sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai agama islam dalam dunia pendidikan, khususnya bagi anak

usia dini sehingga dapat diambil pesan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang Islami.

f. Metode Demonstrasi

Pupuh dan Sobry (2009 : 62) mengungkapkan bahwa, metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Ini menegaskan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini karena pembelajaran dengan metode ini melibatkan anak secara langsung dalam memperagakan suatu aktivitas sebagai materi belajar. Metode demonstrasi dapat digunakan dalam pengajaran PAI, misalnya memperagakan tatacara berwudhu dengan bantuan media berupa gambar anak yang sedang mengambil wudhu atau belajar berwudhu secara langsung dengan menggunakan air.

g. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menggambarkan komunikasi dua arah antara guru dan murid (*two-way street*). Metode ini dapat digunakan untuk menggali informasi atau mengevaluasi kemampuan belajar anak. Gordon dan Brown mengatakan bahwa

tanya jawab merupakan bentuk bercakap-cakap untuk saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat diartikan sebagai dialog interaktif antara guru dan murid dalam satu situasi. Isjoni (2010 : 89).

h. Metode karyawisata

Metode karyawisata adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mengajak anak keluar kelas untuk dapat mengamati hal-hal yang dapat mendorong anak untuk mengenal lingkungan dengan baik dan membangkitkan kecintaan terhadap Allah SWT dan ciptaan-Nya. Metode karyawisata merupakan metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengamatinya. Melalui karyawisata dapat tumbuh minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Muhammad dan Lilif (2013 : 183-184).

Penggunaan metode karyawisata dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari karena siswa dapat mengamati langsung objek dalam kegiatan wisata. Misalnya wisata ke mesjid akan memperkenalkan kepada siswa secara lebih dekat berbagai objek dan fasilitas mesjid seperti mihrap, mimbar, tempat Imam dan lain-lain.

B. Metode

Metodologi penelitian merupakan usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti aturan-aturan penelitian guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Metodologi penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, agar dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci, serta dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan metode analisis data secara kualitatif karena metode tersebut menggambarkan dan memaparkan hasil penelitian berupa keadaan atau peristiwa dan suatu objek sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Sesuai judul penelitian, maka peneliti akan mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam dan fokus tentang permasalahan yang akan dibahas berkenaan dengan Pelaksanaan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi.

2. Jenis Penelitian

Muhammad (2011 : 30) berpendapat bahwa, jika dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan, perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian lapangan, dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berarti berusaha untuk memahami arti dari bahan baku ilmu sosial dan ilmu fisik atau alamiah berbeda, tujuan dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda, serta orientasi penelitian kualitatif proses, sifatnya induktif, bernilai-nilai, subjektif dan holistik. Muhammad (2011 : 30).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang diolah dengan cara mengartikan, memahami, menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena sosial, kebiasaan,

perubahan, serta perkembangan dari hasil pengamatan. Penelitian lapangan, dilakukan untuk menggali dan memperoleh data yang akurat dan objektif tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA) Alhilmi.

Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Karenanya, pendekatan *holistic* yang berupaya memahami sesuatu dari sudut pandang keutuhannya, terasa lebih sesuai untuk dipergunakan dalam penelitian ini.

John W. Creswell (2010 : 20-21) menyatakan bahwa, pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang fenomena tertentu. Kemudian memahami pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji beberapa subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi yang bermakna. Dengan pendekatan fenomenologis dapat di ketahui hasil nyata yang sebenarnya dari data yang diperoleh berdasarkan pengamatan (observasi) secara langsung dalam proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Alquran (TKA) Alhilmi.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TKA Alhilmi

(Observasi, 24 Mei 2018), pembelajaran aktif pada TKA Alhilmi berjalan selama 5 hari yaitu hari senin sampai dengan hari jumat, diawali pukul 09.00 sampai dengan 11.00 WIB. Anak didik di TKA Alhilmi berjumlah 30 anak, dibagi kedalam 3 kelompok. Dalam pembelajaran di TKA Alhilmi terdapat beberapa tahapan, pada setiap tahapannya selalu disisipi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu :

a. Kegiatan pembukaan (09.00-09.30 WIB)

Bel berbunyi kemudian semua anak menuju ke luar tepatnya di halaman kelas. Berikut hal yang dilakukan sebelum masuk, antara lain :

- 1) Semua anak diajak pendidik dalam baris berbaris, antara barisan anak laki-laki dan perempuan dibuat terpisah.
- 2) Setelah anak-anak berbaris rapih, pendidik mengajak anak-anak untuk membacakan ikrar santri yang berbunyi :

IKRAR SANTRI

Kami Santriwan-santriwati, Taman Kanak-kanak

Alhilmi

Demi Baktiku kepada Ilahi dan cintaku kepada AlQuran suci, Aku berjanji :

1. Rajin salat sepanjang hayat
 2. Tak lupa mengaji setiap hari
 3. Berbakti kepada ayah dan ibu
 4. Taat dan hormat kepada guru
 5. Menuntut ilmu tiada jemu
 6. Sayang kawan tak suka lawan
- 3) Setelah pembacaan ikrar santri, pendidik menyapa anak-anak seperti, menanyakan kabar dengan menggunakan bahasa yang sudah dijadwalkan setiap harinya, misalnya untuk hari senin-selasa maka pendidik membiasakan anak-anak menggunakan bahasa arab, untuk hari rabu-kamis maka bahasa yang digunakan adalah bahasa inggris dan untuk hari jumat pendidik membiasakan anak-anak untuk berbahasa sunda dengan baik.
- 4) Selanjutnya anak-anak memasuki klasikal (ruang penyampaian materi) membentuk lingkaran, setelah semua melingkar pendidik membuka dengan salam. Kegiatan diawali dengan senam refleksi sambil belajar menghitung dan bernyanyi. Setelah otot merasa rileks dan

semangat untuk belajar, anak-anak diajak duduk untuk sikap berdoa, pendidik meminta salah satu anak untuk memimpin doa tanpa menunjuk, kemudian berdoa secara khusus dan ikhlas. Doa yang dibacakan yakni surat al-fatihah, doa sebelum belajar, doa memperoleh rahmat dan doa kelancaran berbicara.

- 5) Kemudian setelah berdoa, dilanjutkan dengan pengulangan materi-materi yang sudah dipelajari perjadwal pelajaran. Misalnya : mengulang huruf hijaiyyah, huruf abjad, surat pendek, doa harian, wawasan islam, dll. Agar anak tidak jenuh dan relaks, maka dalam penyampaian materi di ruang sentra, biasanya pendidik menggunakan salah satu dari 4 metode di bawah ini, antara lain :

a) Metode bermain

- (1) Pendidik mempersiapkan lingkungan main dengan bahan yang cukup (4-5 tempat untuk setiap anak).
- (2) Menata kesempatan main anak didik sehingga menimbulkan hubungan sosial yang positif.
- (3) Mendemonstrasikan bagaimana cara menggunakan bahan-

bahan mainan yang telah disediakan.

- (4) Mendiskusikan peraturan dalam pengalaman main.
- (5) Setelah selesai bermain merapikan permainan dengan dibantu pendidik.

b) Metode cerita

- (1) Pendidik membacakan sebuah cerita Islami yang berkaitan dengan tema pembelajaran.
- (2) Pendidik memberikan kesempatan kepada anak didik waktu untuk menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan.

c) Metode Ketauladanan

- (1) Pendidik Mencontohkan tutur kata yang halus, sopan dan santun.
- (2) Pendidik menyampaikan hal-hal yang patut untuk ditauladani dari kisah yang disampaikan.
- (3) Pendidik mengamati dan mendokumentasikan perkembangan serta kemajuan anak didik.

- 6) Selanjutnya pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari berdasarkan jadwal pelajaran hari tersebut. Untuk menjaga semangat anak

biasanya dalam proses belajar selalu diselingi dengan cerita, lagu, peragaan, dll. Setelah penyampaian materi dirasa cukup, kemudian masing-masing anak bergabung dengan kelompoknya untuk belajar di ruang belajar.

b. Kegiatan Inti pembelajaran (08.30-10.15 WIB)

Kegiatan yang dilakukan pada inti pembelajaran, yaitu :

- 1) Setelah masing-masing kelompok berpindah menuju ke ruang belajar, kemudian anak-anak diminta untuk mengeluarkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajarannya. Misalnya buku Sipoa yang didalamnya mengajarkan anak untuk menulis angka dan berhitung. Masing-masing kelompok dibimbing oleh 1 pendidik.
- 2) Kemudian, pendidik mengajarkan secara sekilas mengenai tata cara mengerjakan tugas yang akan dikerjakan oleh anak-anak.
- 3) Untuk menghemat waktu dan suasana kelas tetap kondusif, maka pendidik menguji kemampuan membaca iqro anak secara bergantian dengan sistem privat.
- 4) Selanjutnya jika anak sudah selesai mengerjakan tugasnya, pendidik memberikan penilaian atas tugas yang dikerjakannya dan memberikan tugas atau latihan yang harus

dikerjakan dirumah sebagai tindak lanjut dari pembelajarannya di sekolah.

c. Kegiatan Istirahat dan pembinaan terpadu (10.15-10.35 WIB)

Kegiatan istirahat dilakukan di halaman sekolah area permainan dan diberi kebebasan untuk bermain dan bersosialisasi. Setelah selesai bermain, siswa diarahkan untuk mencuci tangan dengan bimbingan pendidik dan sebelumnya diajak untuk berdoa terlebih dahulu. Kemudian anak didik diajak untuk menuju ke aula yang telah disediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk makan bersama. Sebelum menyantap makanan, anak dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu dan nantinya diakhiri pula dengan doa setelah makan. Setelah selesai makan, anak didik diarahkan untuk mencuci tangannya kembali dan membereskan peralatan makan ke dalam tas masing-masing.

d. Kegiatan Penutup (10.15-11.00 WIB)

Kegiatan penutup diisi dengan mengerjakan majalah yang berisikan tentang berbagai macam keterampilan. Seperti mewarnai, berhitung dan menulis. Selanjutnya, pendidik dengan waktu yang tersisa melanjutkan kegiatan mengulang materi yang dipelajari pada hari tersebut dan menanyakan perasaan anak didik selama proses pembelajaran. Jika pengulangan materi dirasa sudah

cukup dan waktu menunjukkan jam pulang, maka pendidik mengarahkan anak untuk sikap berdoa dan membaca doa yang berisi surat al-asr, doa kebaikan dunia akhirat dan doa akhir pertemuan yang diakhiri dengan mengucapkan salam.

Setelah selesai pembelajaran siswa keluar dari aula untuk mengambil sepatu dan memakainya secara mandiri. Kemudian membentuk barisan, menuju gerbang untuk salim secara bergantian berpamitan kepada para pendidik.

Kegiatan pembelajaran di TKA Alhilmi telah terprogram, namun tidak harus sama secara detail dengan rencana kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran rutin yang diterapkan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :

a. Lingkup Perkembangan Nilai dan Moral Agama

- 1) Mengucapkan salam.
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
- 3) Mendengarkan dan menirukan ucapan kata-kata santun.
- 4) Menyanyikan lagu-lagu islami.
- 5) Mengenal ciptaan-ciptaan Tuhan.
- 6) Memahami arti kasih sayang kepada ciptaan Tuhan.
- 7) Meniru serta menyebutkan asma dan sifat Allah SWT.
- 8) Mulai memahami perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti : pemahaman perilaku baik-

buruk, benar-salah dan sopan-tidak sopan.

9) Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak.

10) Menyimak dengan baik cerita islami.

b. Lingkup Perkembangan Pendidikan Agama Islam

1) Mengucapkan kalimat thoyyibah, meliputi : ta'awudz, basmalah, hamdalah, insyaAllah, takbir dan tasbih.

2) Hafalan doa-doa harian, meliputi : doa sebelum belajar, doa memperoleh rahmat, doa kelancaran berbicara, doa kebaikan dunia akhirat, doa untuk ibu bapa, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa masuk dan keluar WC, doa akhir pertemuan dan doa lainnya yang sudah ditetapkan dalam kurikulum TKA Al-Hilmi.

3) Hafalan surat-surat pendek, meliputi : surat al-fatihah, al-ikhlas, an-naas, al-falaq, al-lahab, an-nashr, al-asr dan surat pendek lainnya yang sudah ditetapkan dalam kurikulum TKA Alhilmi.

4) Bacaan salat, meliputi : doa sebelum dan sesudah wudhu serta niat wudhu, niat salat, bacaan takbirotul ikhram, doa iftitah, bacaan ruku, bacaan itidal, bacaan sujud, bacaan duduk diantara sujud 2, bacaan tasyahud akhir, doa setelah

tasyahud akhir dan bacaan salam.

5) Pengenalan praktek wudhu dan salat

6) Pengetahuan wawasan islam tentang rukun islam dan rukun iman secara jelas.

7) Pengenalan huruf hijaiyah.

Program kegiatan tersebut disusun menjadi sebuah kesatuan yang dibiasakan secara terprogram dalam aktivitas pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dasar anak menjadi anak yang berkarakter dan berakhlaqul karimah sesuai dengan syariat Islam. Program kegiatan yang diterapkan pada TKA Alhilmi meliputi beberapa materi pendidikan antara lain : pendidikan keimanan, pendidikan akhlaqul karimah, pendidikan ibadah dan pendidikan masyarakat.

Selain itu program kegiatan yang diterapkan juga sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang tertuang dalam PERMENDIKNAS No. 58 Tahun 2009 yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, serta sosial-emosional.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TKA Alhilmi

a. Faktor Pendukung

Upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini memang bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor

pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk anak didik yang Islami. Kesabaran dan semangat merupakan kunci yang utama untuk melalui tahapan-tahapan dalam mengenalkan dan membiasakannya. Adapun faktor pendukungnya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di TKA Alhilmi, antara lain :

- 1) Pendidik merupakan tenaga ahli dan professional, sebagian guru di TKA Alhilmi telah menempuh pendidikan dalam bidang agama baik itu di lembaga formal seperti SD-S1 maupun lembaga seperti yayasan pondok pesantren, mengikuti workshop, pelatihan, penataran dan pembinaan rutin dari yayasan. (Wawancara Pendidik, 01 Juni 2018).
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang pembelajaran. (Observasi, 22 Mei 2018).
- 3) Tersedianya media pembelajaran baik yang sifatnya tradisional, sederhana maupun modern. (Observasi, 22 Mei 2018).
- 4) Semangat yang tinggi dari anak untuk belajar dan kondisi anak yang selalu antusias dalam kondisi apapun. (Observasi, 22 Mei 2018).
- 5) Adanya diskusi secara langsung antara pendidik dengan orang tua siswa yang kurang mencapai target pembelajaran,

misalnya ketika siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran ataupun anak yang tidak mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh pendidik. (Observasi, 22 Mei 2018).

- 6) Adanya motivasi yang cukup tinggi dari pendidik untuk peserta didik dalam berbagai hal, misalnya ketika ada anak yang tidak mau menulis ataupun membaca. (Observasi, 22 Mei 2018).

b. Faktor Penghambat

Jalan itu tidak selalu lurus dan mulus, pastinya ada belokan, lubang dan kerikil yang menghiasinya. Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di TKA Alhilmi juga menemui beberapa faktor penghambat, antara lain :

- 1) Latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda. (Wawancara Kepsek, 01 Juni 2018).
- 2) Potensi, motivasi, minat, masalah, kondisi, karakter dan sikap yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
- 3) Semangat, keseriusan dan emosi anak didik yang kurang stabil. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
- 4) Adanya anak yang superaktif dan sulit untuk dikondisikan yang terkadang mempengaruhi anak-anak lainnya, hal ini

- menghabiskan cukup banyak waktu karena suasana belajar jadi tidak kondusif. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
- 5) Terdapat pendidik yang memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan komputer dan LCD. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
 - 6) Keadaan orang tua yang tidak semuanya memberikan pendidikan lanjutan untuk membimbing dan pembiasaan anak ketika di rumah. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
 - 7) Kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, apalagi untuk zaman sekarang orang tua disibukkan dengan pekerjaannya sedangkan kebutuhan anak seperti waktu untuk belajar bersama jadi tidak teragendakan. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
 - 8) Terhambatnya proses belajar mengajar selama musim penghujan, karena lokasi sekolah berada cukup dekat dengan bantaran sungai citarum, akibatnya jika musim hujan datang sepanjang jalan menuju sekolah terendam air banjir. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).
 - 9) Tingginya intensitas penggunaan barang elektronik seperti gadget, televisi dan internet. Dampaknya anak kurang bersosialisasi dengan

lingkungan sekitar dan hal ini tentunya akan sangat berpengaruh pula terhadap proses adaptasi belajar anak di sekolah. (Wawancara pendidik, 01 Juni 2018).

Meskipun terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pendidik dengan baik.

3. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TKA Alhilmi

Berdasarkan hasil keseluruhan dari observasi dan wawancara, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi dilakukan dengan berbagai metode dan desain kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di TKA Alhilmi disusun oleh LPPTKA BKPRMI dengan berbasis keagamaan sesuai dengan SKB 2 Menteri (Mendagri dan Menteri Agama) Nomor 128 dan 44 A tahun 1982, tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Alquran Bagi Umat Islam dalam rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Dan berdasarkan PERMENDIKNAS No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang telah dipadukan dengan nilai-nilai Islami. Program pembelajarannya meliputi Nilai agama dan moral, Fisik (motorik

kasar dan motorik halus), Bahasa, Kognitif dan Sosial Emosional yang disusun untuk membentuk perilaku dan kemampuan dasar anak didik yang sesuai dengan syariat Islam.

Nilai-nilai yang diterapkan di TKA Alhilmi mencakup pada 3 landasan pokok yaitu rukun iman, rukun Islam dan ihsan. Dari keimanan yang tertanam pada jiwa anak didik nantinya akan menumbuhkan rasa antusias untuk mengenal nilai-nilai ibadah yang telah Nabi Muhammad SAW contohkan sebagai suri tauladan yang paling baik. Oleh sebab itu, pada pembelajaran di TKA Alhilmi anak didik dikenalkan tentang keimanan, akhlaqul karimah, ibadah dan kehidupan sosial untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang Islami.

Materi pendidikan yang diterapkan pada TKA Alhilmi sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak yang tertuang dalam SKB 2 Menteri (Mendagri dan Menteri Agama) Nomor 128 dan 44 A tahun 1982 dan PERMENDIKNAS No. 58 Tahun 2009 dan materi pendidikan dalam buku BAIK karya Arif Nugraha, S.Ag.

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Diawali dengan menjadi suri tauladan yang baik untuk anak didik, dimulai dari penampilan luar yaitu menggunakan busana muslimah, kerudung yang panjang dan menutup aurat, bertutur kata yang halus, sopan santun, bersifat

penyayang, berakhlaqul karimah dan senang menjaga kebersihan. Pendidik memiliki sikap sabar dan tekun dalam mengenalkan anak didik berbagai macam pengetahuan tentang kehidupan dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di TKA Alhilmi dilakukan dengan mengedepankan pada aspek mengetahui dan mengenal. Dalam memberikan anak didik pengetahuan serta pengenalan, dilakukan dengan beberapa metode yang disajikan dengan menarik. Metode tersebut diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Metode yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi, yaitu :

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan pada TKA Alhilmi untuk membentuk pribadi anak menjadi insan yang berkarakter dan berakhlaq yang islami. Pada TKA Alhilmi anak didik dibiasakan untuk melakukan kegiatan dan berperilaku yang sesuai dengan syariat ajaran agama islam. Pembiasaan ini diterapkan untuk melatih anak dalam melakukan kebiasaan yang baik seperti mengucapkan salam setiap berjumpa sesama muslim, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, menutup aurat dengan berbusana yang islami, ketika berjumpa atau

masuk ruangan mengucapkan salam, saling berbagi, saling menyayangi, saling menghormati dan bersikap sopan santun.

Pembiasaan tersebut telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, untuk membina dan membentuk anak sesuai syariat Islam. Kelebihan dari diterapkannya metode pembiasaan dalam hal penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada TKA Alhilmi adalah anak didik mudah menyerap nilai-nilai Islami dan tanpa dipaksa anak akan dengan sendirinya terbiasa melakukan perilaku-perilaku Islami.

Sedangkan kelemahan dari diterapkannya metode pembiasaan pada TKA Alhilmi adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dan berlanjut ke jenjang selanjutnya agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat tertanam dengan baik dalam jiwa anak.

b. Metode Keteladanan

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada TKA Alhilmi dinilai lebih tepat dan efektif, karena selain dengan proses pembiasaan dilengkapi dengan memberikan keteladanan sehingga anak didik dapat meniru dan mengikuti. Pendidik menjadi teladan yang baik dengan berperilaku terpuji dalam kesehariannya ketika bertatap

muka dengan anak didik. Pendidik juga menciptakan atmosfer di lingkungan TKA Alhilmi menjadi Islami, dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu/berjumpa/bertegur sapa, bertutur kata yang halus, menghormati kepada yang lebih tua, menolong orang lain, menjenguk teman yang sakit, menyayangi kepada sesama, bersedekah dan menjaga kebersihan.

Metode ini cocok untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara bertahap dapat memperbaiki moral dan sosial anak. Kelebihan dari metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi yaitu anak akan lebih termotivasi, anak akan sedikit demi sedikit meniru apa yang dilihatnya, dan dengan melihat sosok yang ideal sesuai dengan syari'at Islam anak akan tertarik sehingga menirunya. Metode keteladanan ini tidak memiliki kelemahan, namun yang harus diwaspadai adalah kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak ketika memberikan contoh atau keteladanan kepada anak. Karena jika pendidik salah bertindak atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ranah anak, maka dikhawatirkan akan berdampak buruk pada anak.

c. Metode Bermain Peran (Drama)

Masa anak usia 5-6 tahun merupakan masa perkembangan anak, dimana anak cenderung menyukai permainan dan mudah bosan. TKA Alhilmi menerapkan metode bermain peran untuk mengenalkan anak dengan lingkungan sekitar serta membantu mengembangkan daya imajinasi anak. Dengan bermain peran anak lebih enjoy dalam mengekspresikan diri. Bermain peran dilakukan dengan menyesuaikan tema yang ditentukan. Misalnya : bulan Januari dengan tema rumah sakit, anak didik diajak bermain peran menjadi dokter, perawat, pasien, dan apoteker. Bermain peran tersebut dirancang dengan tujuan supaya anak didik dapat memahami serta merasakan suasana kehidupan sesungguhnya yang Islami.

Kelebihan dari metode bermain peran adalah memudahkan anak dalam memahami dan mengenal kehidupan nyata, melatih anak untuk membedakan antara hal yang baik-buruk, bersosialisasi serta membentuk rasa solidaritas, membantu anak mendalami serta mengembangkan imajinasi dan anak dapat berperan aktif setelah diberikan pengarahan oleh pendidik. Kelemahan dari metode bermain peran adalah perlu menyiapkan lokasi serta peralatan yang mendukung, memakan waktu, dan membutuhkan biaya.

d. Metode Bercerita

Anak usia 5-6 tahun cenderung lebih tertarik dengan cerita, sehingga melalui cerita pendidik dapat menyisipkan dan menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pada TKA Alhilmi cerita yang dibawakan dikemas secara menarik, sesuai dengan jiwa anak-anak, dan memuat nilai-nilai agama sehingga dapat menarik minat anak didik.

Dari cerita yang disampaikan, pendidik lebih menekankan bagian-bagian mana yang dapat anak teladani. Cerita yang disajikan disesuaikan dengan tema dan nuansa kehidupan anak. Selain pendidik yang bercerita, anak didik juga diberkesempatan untuk menceritakan pengalamannya.

Metode cerita ini sangat dianjurkan dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, karena melalui metode ini diharapkan anak didik dapat memiliki akhlaq mulia. Metode ini bersifat mengasah intelektualitas dan sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas serta humanisme yang sesuai syariat Islam.

Kelebihan dari diterapkannya metode bercerita sangat banyak, antara lain : membantu membangkitkan semangat anak, dalam kondisi apapun anak akan tertarik dan

mudah diingat oleh anak. Kelemahan dari metode bercerita yaitu perlu mempersiapkan media, bahan cerita dan merancang alur agar menarik perhatian anak.

e. Metode Peragaan (Demonstrasi)

Memperagakan merupakan hal yang sangat efektif untuk memperjelas sesuatu yang sulit dipahami. Hal ini mempermudah anak dalam memahami, karena anak dapat mendengar, melihat dan meniru apa yang diperagakan oleh pendidik. Metode ini digunakan pendidik ketika menerangkan hal-hal seperti : etika berpakaian, etika makan, etika beribadah, gerakan salat, gerakan wudu, etika bermain, sopan santun dalam berbicara dan lain sebagainya. Metode ini dapat membantu anak didik dalam meningkatkan daya berfikir anak, mengenal dan mengingat.

Penerapan metode demonstrasi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa kelebihan, yaitu mengenalkan anak lebih dalam dan lebih jelas melalui contoh gerakan secara detail dengan disertai penjelasan.

Metode ini digunakan untuk membantu melengkapi dan mempertegas dari diterapkannya metode keteladanan. Kelemahan dari metode demonstrasi yaitu ketika pendidik mencontohkan anak mencari kesibukan sendiri dan kurang fokus sehingga sulit memahami. Dari beberapa

kelemahan tersebut dapat diatasi dengan mencontohkan dengan gerakan yang menarik perhatian anak.

f. Metode Bernyanyi

Semua anak didik sangat senang dengan bernyanyi, hal ini dapat mempermudah dalam menghafal dan mengenal pelajaran. Metode ini digunakan pada TKA Alhilmi untuk menyampaikan pesan kebaikan dari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dikemas secara kreatif dan menarik. Lagu-lagu dan tepuk tentang aku anak sholeh, etika berdoa, tepuk jari satu, janji pulang sekolah, etika bermain, dan lain sebagainya diciptakan melalui nada dan syair yang indah, mudah ditirukan serta dihafal.

Kelebihan dari diterapkannya metode bernyanyi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yaitu : 1) Syair yang disusun dan dinyanyikan akan mudah dihafal anak, sehingga anak akan termotivasi, tertarik dan bersemangat dalam belajar. 2) Sesuai dengan jiwa anak. 3) Dapat mencarikan suasana. 4) Menyeimbangkan antara otak kanan serta kiri. 5) Anak mudah memahami maknanya.

Kelemahan dari metode bernyanyi yaitu jika terlalu sering diajak bernyanyi, lama-kelamaan anak hanya tertarik dengan nyanyian, apabila diberikan materi lain tanpa dinyanyikan anak akan

mudah bosan. Jadi, untuk mengatasinya dengan cara menggunakan metode bernyanyi sesuai porsi jangan terlalu banyak dan syair yang disajikan disesuaikan dengan masa anak.

g. Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilaksanakan pada TKA Alhilmi setiap 1 bulan sekali. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan kunjungan secara langsung ke objek wisata, tempat-tempat ibadah dan tempat umum sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam metode ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenalkan anak terhadap kebesaran Allah SWT. Ketika anak diajak untuk mengunjungi tempat ibadah, anak dapat mengetahui aturan, sikap, dan mengetahui suasana yang sesungguhnya.

Dengan karyawisata anak dapat mengamati hal-hal baru serta membangkitkan rasa cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya. Kelebihan dari diterapkannya metode karyawisata dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengenalkan anak dengan lingkungan luar meliputi sejarah, tempat-tempat serta profesi namun tetap memerlukan arahan dan menambah wawasan anak. Metode karyawisata diterapkan sebagai pelengkap dari metode bermain peran.

Kelemahan dari diterapkannya metode karyawisata adalah memerlukan biaya, memerlukan bimbingan serta penjelasan ketika melihat sesuatu yang baru, dan pengawasan extra.

Dari ketujuh metode yang diterapkan dalam pembelajaran pada TKA Alhilmi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, namun dari ke tujuhnya dirancang dengan baik sehingga saling melengkapi dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Setelah ditanamkannya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, anak didik mengalami perkembangan sedikit demi sedikit hal itu terlihat dari perubahan sikapnya. Perubahan mulai terlihat dari keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, menghafal surat-surat pendek, menghafal doa-doa, menghafal bacaan salat, dapat menyelesaikan berbagai macam bahan main yang tersedia, bersikap penyayang, tidak suka bertengkar, senang berbagi, suka membantu teman, memakai-melepas-menaruh sepatu di rak, berjumpa dengan teman mengucapkan salam, berjabat tangan dengan pendidik dan orang tua, makan secara mandiri, dan terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan.

Upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di TKA Alhilmi dinilai sudah cukup berhasil. Karena penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan dengan mengenalkan saja, namun ditunjang dengan membiasakan

sehingga dapat tercermin dalam kebiasaan sehari-hari anak didik. Namun, alangkah lebih efektif lagi apabila setelah anak didik mendapatkan pengetahuan dan pembiasaan di sekolah, hal itu tidak serta merta berhenti begitu saja. Akan tetapi orang tua dan lingkungan masyarakat yang merupakan wahana pendidikan lanjutan dapat membantu untuk membimbing, menjaga dan mempertahankan kebiasaan tersebut.

Apabila lingkungan rumah tidak ikut mendukung untuk membiasakan anak berperilaku islami, maka penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbandingan waktu belajar anak didik di lingkungan rumah yang lebih banyak dari pada lingkungan sekolah. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam di sekolah akan lebih maksimal hasilnya apabila terdapat keterlibatan, dukungan dan kesatuan sudut pandang dari orang tua.

D. Simpulan

a. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKA Alhilmi

Berdasarkan hasil keseluruhan dari observasi dan wawancara, maka dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TKA

Alhilmi secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil dalam mencetak lulusan – lulusan cerdas yang berkarakter islam dan berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama dengan utuh dan mantap yang dapat digunakan sebagai bekal untuk dirinya sendiri dan kesalehan masyarakat. Dapat dipastikan TKA Alhilmi mampu mendidik dan membimbing anak usia dini sesuai dengan yang diharapkan oleh seluruh orang tua. Karena TKA Alhilmi bukan hanya memberikan pendidikan umum namun pendidikan agama pun menjadi pendidikan utama yang diberikan oleh para pendidik TKA Alhilmi.

Jika dihubungkan dengan fenomena penggunaan *handphone* pada anak usia dini, maka pendidikan agama islam harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Hal ini akan mengurangi waktu luang anak, sehingga masa anak-anak dapat dimanfaatkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak. Manfaatnya bagi anak, yaitu anak bisa belajar bersosialisasi dengan baik dengan belajar kedisiplinan maka secara tidak langsung akan membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri.

E. Daftar Pustaka

Al-Albani, M. Nashiruddin .1399 H.
Ringkasan Shahih Bukhari-Muslim -
Gema Insani Press

Abdul Majid, Dian Andayani. 2010.
*Pendidikan Karakter Dalam
Perspektif Islam*. Bandung: Insan
Cita Utama

Amru Khalid. 2008. *Tampil
Menawan Dengan Akhlak Mulia*.
Jakarta: Cakrawala Publishing

Aunillah. 2011. *Panduan
Menerapkan Pendidikan Karakter
Di Sekolah*. Jakarta: Trans Media

Arikunto, Suharsimi .2003. *Dasar-
dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:
PT Bumi Aksara.

Darrâz, Muhammad Abdullah.
2004.

Departemen Agama Republik
Indonesia. 2005. *Al-Qur'an
Terjemahan*. Jakarta. PT. Syamil
Cipta Media

Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru
Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit
Media

Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan
Karakter Kontruksi Teoritik Dan
Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media

Jamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru
dan Anak didik dalam interaksi
edukatif- Suatu Pendekatan Teoretis
Psikologis*. Jakarta: PT Rieneka
Cipta,.

_____. 2008. *Tinjauan
Pustaka*.[http://www.google.co.id/
webhp](http://www.google.co.id/webhp) di akses pada tanggal 24
April.2011.

F. Purwanto,Ngalim. 1985. *Evaluasi
Pengajaran*.Bandung: Remaja
Karya,

G. Ramayulis.1996.*Teknik Evaluasi
Pendidikan agama Islam di
Madrasah*, Makalah, Fak. Tarbiyah
IAIN Batusangkar,

H. Rhodiah, 2010. : “*Studi Pustaka*”,
<http://www.blogspot.com.html>.
Diakses pada tanggal 29 April 2011

I. Siregar. 2010.
[http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/
11/24/pendidikan-karakter-dalam-
perspektif-Islam-pondok/](http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-Islam-pondok/)

J. Mochtar Buchori, 2010. *Character
Building dan Pendidikan Kita* .
Kompas *Rekonstruksi Pendidikan
Agama untuk Membangun Etika
Sosial dalam Kehidupan Berbangsa
dan Bernegara*, Malang: UMM
Press, diakses pada 06 maret 2012

K. Shihab, Qurais. 1998. *Tafsir al
Misbah*. Jakarta

- L. Suyanto (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- M. Saifuddin, Aman. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al Mawardi Prima
- N. Syaibany, Omaar Mohammad al-Toumu M. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Dr. Hasan Langgulung, Jakarta: Cet. I, Bulan Bintang,
- O. Zubaedi. 2011. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- P.** Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional